

**PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TINIGI  
KECAMATAN GALANG KABUPATEN TOLITOLI**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

**Oleh**

**FATRIA  
NIM. 141040023**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

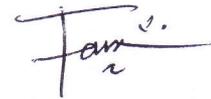
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Spiritual Anak Di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 09 Juli 2018 M  
06 Dzulkaidah 1439 H

Penulis



FATRIA  
14.1.04.0023

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Spiritual Anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli” oleh Mahasiswa atas Nama Fatria, NIM. 14.1.04.0023 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan di hadapan dewan peguji dalam siding munaqhasah.

Palu, 20 Juli 2018 M  
06 Dzulkaidah 1439 H

**Pembimbing I**



**Drs. Thalib, M. Pd.I.**  
NIP.196101111994031001

**Pembimbing II**



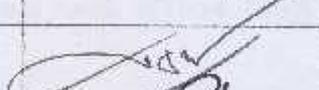
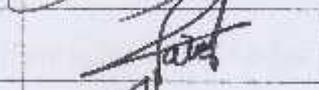
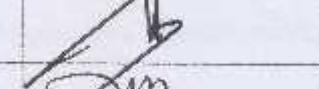
**Anlati, S.Ag., M.pd.**  
Nip. 197412112011012001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Patria NIM. 14.1.04.0023 dengan judul "Peranan Orang Tua terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 07 Agustus 2018 M yang bertepatan pada tanggal 09 Dzulhijjah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan beberapa perbaikan.

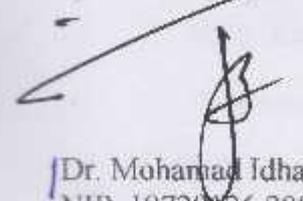
Palu, 18 September 2018 M.  
08 Muharram 1440 H.

### DEWAN PENGUJI

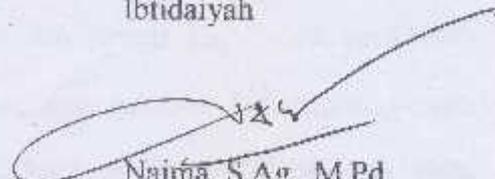
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Naima, S. Ag., M. Pd	
Munaqisy I	Dr. Fatimah Sagumi, M.Si	
Munaqisy II	Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M. Pd. I	
Pembimbing I	Drs. Tahalib, M.Pd	
Pembimbing II	Aniati, S.Ag., M.Pd	

Mengetahui:

Dekan Fakultas  
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,

  
Dr. Mohammad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah

  
Naima, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19751021 200604 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **“Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Tinigi Kec. Galang. Kab. Tolitoli”** dengan baik.

Salawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, beserta parasahabat, sanak keluarga dan pengikutnya. Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun Alhamdulillah berkat usaha, kerja keras, kesabaran, doa serta dukungan baik bersifatmat erimaupun bersifat moril sehingga hambatan tersebut dapat teratasi dan kemudian skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda H. Nahsar dan Ibunda Hj. Dahlia yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah IAIN Palu, serta membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
3. Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Drs. Thalib, M.Pd selaku pembimbing I, dan Aniati S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Naima, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah memberikan bantuan baik dari segi teoritis maupun dukungan moril dalam menyelesaikan studi penulis.
8. Seluruh staf tatausaha di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

9. Abd. Rahman selaku kepala Desa Tinigi telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
10. Seluruh staf tatausaha di lingkungan Kantor Desa Tinigi kecamatan galang kabupaten Tolitoli
11. Keluarga Tercinta yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Mereka selalu mendoakan kesehatan serta kesuksesan studi penulis.
12. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah senasib dan seperjuangan Angkatan 2014 yang selalu memberikan motivasi demi keberhasilan studi penulis terutama anak-anak PGMI.1 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran dari semuapihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap kiranya skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan Allah SWT selalu memberkati usaha kita semua, Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.

Palu, 20 Juli 2018 M  
6 Dzulkaidah 1439 H

Penulis,

**FATRIA**  
**NIM. 14.1.04.0023**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah .....	7
E. Garis-garis Besar Isi .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	
A. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.....	10
B. Kecerdasan Spiritual.....	13
C. Kecerdasan spiritual Menurut Islam.....	24
D. Pentingnya Pendidikan Spiritual Bagi Anak .....	25
E. Indikator Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Lokasi Penelitian .....	29
C. Kehadiran Peneliti .....	29
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	31
F. Teknik Analisis Data .....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	
A. Gambaran Umum tentang Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.....	39
B. Bentuk-bentuk Kegiatan Orang Tua dalam membentuk Spiritual Anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang	

Kabupaten Tolitoli.....	47
C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab Tolitoli .....	54

**BAB V PENUTUP.....**

A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi Penelitian.....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Kepemimpinan Desa Tinigi .....	39
2. SDM Aparatur Pemerintahan Desa.....	42
3. BPD Desa.....	43
4. Sarana Penunjang Pendidikan.....	46

## ABSTRAK

Nama : **FATRIA**  
Nim : **14.1.04.0023**  
Judul Skripsi : **PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TINIGI KECAMATAN GALANG KABUPATEN TOLITOLI**

---

Skripsi ini membahas tentang, “Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Spiritual Anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli”. Pokok permasalahan adalah bagaimanakah Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Spiritual Anak Di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli? Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan orang tua dalam pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli? Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli.?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data adalah kepala Desa Tinigi, Orang Tua/Masyarakat, guru TPA Mesjid Nurul Iman Desa Tinigi, dan peserta didik/Anak. Dengan penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.bentuk-bentuk kegiatan orang tua dalam pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli yaitu memasukan anak di Sekolah yang pendidikan Agamanya bagus, memasukan anak ke Taman Pengajian Anak, mengajarkan anak kecerdasan spiritual baik itu di rumah maupun di sekolah, megikutsertakan anak pada hari besar Islam. 2. Adapun faktor-faktor pendukung adalah pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli. Faktor pendukung yakni pola belajar mandiri, kondisi anak dan kondisi ruangan, faktor teman dan adanya motivasi dari keluarga dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat dalam peroses belajar kecerdasan spiritual anak antara lain kesadaran anak tersebut, pemenuhan sarana dan prasarana, serta peran keluarga untuk membimbing anak ketika berada di lingkungan keluarga serta dukungan dari lingkungan.

Implikasi penelitian adalah dalam pelaksanaan pembentukan spiritual anak perlu dukungan dari semua pihak dan lingkungan perlu mendukung terbentuknya spiritual anak agar menciptakan generasi-generasi terbaik dari segi spiritual.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan amanat Allah swt yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan sebagaimana dibiarkannya binatang. Ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik.

يَسْبِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي  
الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

‘(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus.’ ( QS.Al-Luqman : 16)<sup>1</sup>

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah swt yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah swt selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya. Melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V. Toha Putra 1989), 655.

Pada saat ini kita telah megenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Beberapa tahun Masaru Emoto meneliti air. Ternyata, mutu air bisa dipengaruhi oleh tindakan manusia. Kalau air diperlakukan baik, ia akan bertigkah laku baik. Air yang diberikan tulisan “cinta”, “terima kasih”, “kebahagiaan”. “bagus sekali”, “damai”, akan membentuk kerystal yang indah bagai permata. Sebaliknya, air yang diberikan tulisan “benci”, “kamu bodoh”, “tidak berguna”, “perang” kerystalnya akan rusak.<sup>2</sup>

Bahan dasar air ternyata juga berpengaruh terhadap bentuk–tidaknya kerystal air. Air akan membentuk kerystal yang indah bila bahan dasarnya adalah air alami. Sebaliknya, bahan dasar air yang tidak sehat akan meyebabkan air gagal membentuk kerystal air.

Perlu diketahui, 80% tubuh bayi adalah air. Saat dewasa, 70% tubuh manusia adalah air. Oleh karena itu, jika kita berlaku baik maka air ditubuh kita juga akan baik dan sehat. Itulah sebabnya orang-orang yang jiwanya sehat, banyak yang bertubuh sehat. Bila kita berlaku baik kepada orang-orang tersebut juga akan berlaku baik terhadap kita. Demikian juga dengan bayi dan anak-anak kita.

Anak-anak kita bisa menjadi baik bila kita berlaku baik. Sebaliknya, mereka akan menjadi anak-anak yang buruk bila perlakuan kita terhadapnya juga

---

<sup>2</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: 2012), 1.

buruk. Itulah sebabnya, dalam pandangan islam anak-anak bisa merupakan permata, bisa juga merupakan sumber fitrah.

Berbahagiailah bila kita dipercaya Allah swt untuk memelihara anak-anak. Kita perlu bersyukur. Bila kita bersyukur, nikmat pada anak akan ditambah. Bila kita megeluh mempuyai anak, maka kita akan disiksa karena anak. Syukurilah kebaikan dan kelebihan itu. Semoga dengan bersyukur, kebaikan dan kelebihan yang ada pada bayi dan anak kita ditambah oleh Allah swt. Orang yang berhasil justru ditunjukkan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini di akui sebagai kecerdasan tertinggi manusia.

Sudah sekian lama sistem pendidikan di bagian belahan dunia termasuk Indonesia telah dininabobokan oleh “senandung” pentingnya nilai akademik dan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient* = IQ) saja. Kecerdasan intelektual menjadi sesuatu yang diagung-agungkan sehingga tidak berlebihan jika kemudian para pendidik, orang tua, atau siapapun akan merasa bangga mempunyai murid atau anak yang memiliki IQ tinggi. Oleh karena itu, muncul optimis yang lain seperti seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dipastikan akan menjadi orang yang sukses atau berhasil.

Namun seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, banyak bukti yang di kemukakan oleh para ahli bahwa kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang mampu meraih keseksesan atau keberhasilan. Seperti sering kita dengar, banyak remaja di jepang melakukan bunuh diri dan ironisnya mereka itu di sekolahnya memiliki nilai akademisi yang bagus. Bahkan kita bisa mendapatkan banyak contoh atau peristiwa lain sejenis yang juga terjadi

di Negara-negara maju lainnya. Misal, kecewa karena nilai rata-rata akademiknya hanya 8, sedangkan ia berharap 9 atau bahkan 10. Disinilah pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosi (*Emotional Quotient = EQ*) yang dalam kehidupan sehari-hari juga tak kalah penting di bandingkan IQ.

Dengan adanya contoh kasus di atas, dapat dipastikan mereka tidak akan memutuskan bunuh diri jika mereka memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang baik. Inilah salah satu contoh akibat dari ketiadaan atau kekurangan kecerdasan emosional seseorang, Yang tak kalah penting dari semua itu adalah yang dikenal sebagai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Sebuah kecerdasan yang akan menentukan seseorang mampu menjadi manusia yang tangguh, berkepribadian, dan berwatak mulia.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mempunyai pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pegapdiannya sebagai khalifa dimuka bumi. Untuk dapat melaksanakan pegapdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, perasaan dan kepekaan. potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah kepada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wcana Ilmu,1997), 51.

pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berperinsip “hanya karena Allah swt”.<sup>4</sup>

Pada bagian awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar, kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikologi menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia kedalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), yang katanya dapat menunjukan kemampuan mereka.

Perkembangan teknologi, informatika, dan telekomunikasi di zaman sekarang, menjadikan masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber. Dengan begitu banyaknya sumber pengetahuan tersebut memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk menambah pengetahuan.

Melalui teknologi yang maju saat ini jarak tidak lagi menjadi hambatan. Melalui perkembangan informatika, banyak informasi yang bisa didapatkan dari berbagai sumber. Telekomunikasi juga menjadikan tidak ada jarak yang memisahkan satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Perkembangan tersebut menjadikan tidak ada lagi batasan antar suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Sehingga dengan mudah mengetahui kebudayaan-kebudayaan dari bangsa lain. Menjadi permasalahan ialah jika tidak ada penyaringan yang dilakukan terhadap informasi yang didapatkan. Di era globalisasi ini, persaingan dari berbagai aspek kehidupan semakin luas dan

---

<sup>4</sup>Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta:Arga 2000), 57.

semakin tidak terbatas, sehingga menimbulkan banyak tantangan dan hambatan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Secara kodrati, manusia telah dianugrahi oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memiliki kecenderungan baik dalam bakat, minat dan kemampuan dan sebagainya namun semua perangkat tersebut hanya akan menjadi kecenderungan belaka jika tidak didukung oleh adanya wahana yang menjembatani dalam motivasi spiritual anak. Keberadaan motivasi pada setiap manusia dimana pun ia berada akan selalu berubah–ubah menurut situasi dan kondisi.

Tajaddan Muhaimin menjelaskan bahwa :

Setiap usaha mesti mengandung tujuan, dan setiap orang yang terlibat dalam suatu usaha haruslah mengarahkan segala daya upayanya untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Studi Islam, sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam, sudah tentu mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan kemana studi Islam tersebut diarahkan, dengan arah dan tujuan yang jelas, maka dengan sendirinya studi Islam yang diadakan, dalam bentuk kegiatan Ekstrakurikuler merupakan usaha sadar dan secara sistematis.<sup>5</sup>

Sejalan dengan itu Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Tajaddan Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, cet. I; Surabaya: Karya Adiptama, 1994, 19.

<sup>6</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab. II pasal 3

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peranan Orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka pokok permasalahan proposal ini adalah bagaimana peranan orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli. Dari pokok permasalahan tersebut, penulis jabarkan ke dalam dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan orang tua dalam pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilaksanakan senantiasa mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan Orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun hal-hal yang menjadi manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan yang memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan keilmuan terutama dalam penulisan karya ilmiah. Sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini dilihat dari dua sisi yaitu teoritis dan praktis:

- a. Manfaat Teoritis, yaitu hasil penelitian diharapkan mampu secara teoritis dapat memberikan sumbangan pembelajaran di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli. utamanya tentang peranan orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli.
- b. Manfaat Praktis, yaitu penelitian ini diharapkan untuk menjadi masukan yang positif kepada para orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli.

#### **D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional**

Untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam memberikan definisi terhadap judul skripsi ini maka perlu di berikan penegasan istilah.

##### 1. Peranan

Kata peranan berasal dari akar kata peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan pengertian peranan berarti tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>7</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III; Jakarta: BalaiPustaka, 1990), 667.

pengertian peranan adalah “suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama”.<sup>8</sup>

Dari pengertian tersebut, maka peranan dalam proposal ini dimaknai sebagai tugas yang harus dilakukan sehingga memberikan dampak pada masyarakat..

## 2. Orang tua

Orang tua yang sudah tua, Ibu Bapak, orang yang dianggap tua (cerdik pandai kampung) yang penulis maksud adalah “Ibu dan Bapak”.<sup>9</sup>

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsure pendidikan yang tidak langsung, yaitu dengan sedikitnya akan masukkedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Sikap anak terhadap guru dan pendidikann anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya terhadap agama bagi anak-anaknya.<sup>10</sup>

## 3. Spiritual

Kata spritual berasal dari bahasa Inggris yaitu “*sprituality*”, kata dasarnya “*sprit*” yang berarti : “roh, jiwa, semangat”. Kata *spirit* sendiri berasal dari kata Latin “*spritus*” yang berarti: “luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat dan kehidupan. Kata sifat *spritual* berasal dari kata Latin *spritualis* yang berarti “*of the spirit*” (kerohanian).

---

<sup>8</sup>Poedawarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 735.

<sup>9</sup>WJs. Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 688.

<sup>10</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 71.

*Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang di perlukan untuk mengfungsikan IQ dan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan karena di perlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya.

#### 4. Anak

Anak adalah amanat yang dibebankan Allah kepada kedua orang tuanya. Mereka, wajib memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anaknya. Pada hari kiamat Allah akan menghisab amanat tersebut.

Anak adalah aset dunia akhirat. Di dunia, ia bagaikan air peyejuk hati, pengikat cinta, pelindung jiwa raga. Saat kita tiada, doa-doa dari putra putrid kita itulah yang mampu menolong merigankan beban-beban kita sebab, ketika kita meninggal, terputuslah tiga hal kecuali tiga hal, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa dari anak yang saleh.<sup>11</sup>

Maksud yang terpenting dari pengertian peranan orang tua terhadap pembentukan spiritual anak menurut hemat penulis ialah tugas atau bagian orang tua terhadap anak untuk memiliki keteguhan hati atau keyakinan dalam mengelola, dan dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai dalam kehidupan.

#### **E. Garis-garis Besar Isi**

Pada penulisan skripsi, penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi sebagai berikut:

Bab I, adalah penulis mengemukakan beberapa hal pokok dengan menyetengahkan yang mendasari diangkatnya judul Perposal ini. Hal itu terlihat

---

<sup>11</sup> Rizki.Suherman & Suherman,*Menstimulasi kecerdasan Anak Sejak dalam Kandungan* (cet.1,Yogyakarta: 2010), 1.

pada latar belakang, rumusan dan batasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, maka penulis kemukakan pengertian judul dan garis besar isi yang turut mendukung terselesainya pembahasan ini.

Bab II, membahas tentang kajian pustaka, merupakan kajian tentang bentuk-bentuk peranan orang tua dalam mendidik anak dan spiritual anak, landasan teoritis penelitian, selanjutnya, memberikan gambaran tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Bab III, adalah metode penelitian yang menguraikan beberapa hal yaitu: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, adalah membahas yang meliputi hasil penelitian di lapangan tentang gambaran umum di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, bentuk-bentuk kegiatan orang tua dalam membentuk Spiritual anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, factor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

Bab V adalah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan isi skripsi yang dilanjutkan dengan implikasi penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak***

Seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Hati anak disiapkan untuk menerima segala sesuatu, dan akan cenderung pada sesuatu yang menarik perhatiannya, oleh karena itu, jika anak dibiasakan dengan prinsip dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar, maka ia akan menjadi terbiasa dan tumbuh dengan kualitas yang baik.

Anak berakar dalam diri orang tuanya, sedangkan orang tua merupakan faktor pendidikan bagi anak dan memainkan peran paling utama dalam pertumbuhan kepribadiannya. Dengan kata lain, di satu sisi orang tua memberikan faktor keturunan dan di sisi lain mereka adalah faktor lingkungan. Mereka adalah faktor di mana ciri-ciri khas, baik fisik maupun mental nenek moyangnya diwariskan kepada anak. Juga meyakinkan sisi lingkungan, maka dipangku orang tua lah anak diberikan pendidikan pertama dan tempat bagi pembentukan kepribadiannya. cita-cita yang tinggi, nilai-nilai mulia, tingkah laku yang baik, kepedulian terhadap orang lain, perbuatan jahat, keinginan untuk menyendiri dan sebagainya, seluruhnya sumber pada tahapan kehidupan ini.

Para orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak sebagai mana amanat Allah dengan cara yang terbaik. Dalam segala hal, mereka harus melicinkan jalan bagi pertumbuhannya. Tentu saja seluruh orang tua dapat mengembangkan kedudukan mulia seperti itu. Memang benar, bahwa pertumbuhan

fisik dan kedewasaan merupakan fondasi bagi perkawinan, tetapi untuk menjadi seorang ibu atau ayah banyak dibutuhkan hal lain di samping kematangan mental dan fisik. Untuk mengatur dan mengelola keluarga serta bertindak sebagai pelindung anak-anak, orang tua perlu mengenal tanggung jawab, teknik mendidik anak secara umum dan tanggap terhadap segala aspek kehidupan dan kejadian sehari-hari. <sup>1</sup>

Kualifikasi penting bagi orang tua adalah hasrat menjadi ayah atau ibu pada tempat pertama, yakni diri sendiri dengan penuh hati harus ingin harus menjadi seorang ayah atau ibu. Ini berlainan sekali dengan para orang tua yang tidak mau membesarkan anak lantaran kecenderungan mereka terhadap kebebasan. Kekhususan lainnya adalah, memiliki sifat shaleh dan menjaga diri dari perbuatan dosa, dan akibatnya mereka akan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Orang tua yang memiliki kekuatan moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.

Dalam kehidupannya, orang tua mesti memiliki filsafat dan tujuan. Mereka harus meyeleksi dan mengambil suatu metode yang dapat melestarikan kehidupan keluarga serta pendidikan anaknya. Kami percaya, bahwa yang member arti kehidupan dan menjadikannya penuh harapan adalah islam. Jika kehidupan dan perintah-perintah orang tua bersumberkan dari ajaran dan naungan Wahyu- Allah, maka mereka akan mendapat keridhaan-Nya.

---

<sup>1</sup> Mahjubah Magazine, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* (cet. 3; Jakarta Pusat : 1993), 27.

Ada beberapa hal yang merupakan peranan penting dalam keluarga, yaitu :

### 1. Struktur Keluarga

Secara kodrati bayi dilahirkan dalam keadaan suci, keluargalah yang membesarkannya menjadi baik atau buruk. Keluarga dan pendidikan dapat berpengaruh, bahkan menghilangkan sifat-sifat khas yang diwarisinya. Anak adalah “buku catatan alam” yang belum mendapat “tulisan”, dan keluargalah yang menuliskan kalimat-kalimat angkuh, baik dan buruk di atasnya. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak, juga dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil olehnya pada masa sekarang dan mendatang. Dan unit keluarga pula yang bertanggung jawab atas terbentuknya sifat anak yang membangun atau merusak.

### 2. Peranan Budaya Keluarga

Anak dilahirkan kedalam keluarga dengan kultur khusus. Sejak awal sekali anak memperoleh budaya itu melalui orang tua atau keluarganya. Dengan landasan itu jiwa dan pikiran anak terbentuk. Budaya anak tergantung pada cita rasa dan selera orang tua. Jadi “orang tua amat berperan dalam hal penguasaan informasi, pengetahuan umum, bahasa dan percakapan, cara bergaul dan pola hidup, moral, cinta, kasih sayang, kerjasama, simpati, kemuliaan dan kejujuran anak.”<sup>2</sup>

Keluarga adalah pusat terpenting bagi alih peradaban, sehingga derajat kemanusiaan dan peradaban seseorang bergantung pada asal-usul keluarga dan jenis peradaban tempat ia dibesarkan.

### 3. Peranan Sosial keluarga

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 30.

Keluarga memiliki tanggung jawab bagi tegaknya masyarakat yang baik. Ini karena dasar pemikiran dan jiwa anak terletak dalam pusat tersebut. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang meniggalkan seseorang individu pada kehidupan bermasyarakat (*socia lifel*), serta menjadikannya sumber cita-cita, kehendak, pemikiran idiologis, sosial dan politik. Singkatnya, keluarga merupakan pangkal dari kesejahteraan masyarakat.

#### 4. Peranan Emosi dan Moral Keluarga

Lingkungan pertama yang memberikan anak kekuatan dan kelemahan emosi dan perasaan adalah keluarga. Keluarga bertindak sebagai alat teranspormasi teradisi, adat istiadat, moralitas dan ritual. “Dalam pusat keluarga, anak mempelajari moralitas, kepercayaan diri, larangan-larangan, penghormatan terhadap hukum, perilaku yang baik, kasih sayang, emosi, kebaikan, sifat iri hati dan sebagainya.”<sup>3</sup>

#### **B. Kecerdasan spiritual (SQ)**

Kata spritual berasal dari bahasa Inggris yaitu “*sprituality*”, kata dasarnya “*sprit*” yang berarti: “roh, jiwa, semangat”. Kata *spirit* sendiri berasal dari kata Latin “*spritus*” yang berarti: “luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat dan kehidupan. Kata sifat *spritual* berasal dari kata Latin *spritualis* yang berarti “*of the spirit*” (kerohanian).

Menurut Agustin spritual “berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa tuhannya.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 31.

<sup>4</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan spritual Anak* (Jakarta : Amzah 2012), 11.

Witmer mendefinisikan spritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.

Menurut Burkhardt spritual meliputi aspek-aspek:

- a. Menemukan arti dan tujuan hidup.
- b. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- c. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha tinggi

Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, dan Budha. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan.

Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang Islam, menjalankan hidup harus sesuai dengan yang dikehendaki Sang Maha Pencipta: Allah swt, Orang Islam yang cerdas spiritualnya akan bersandar kepada Allah swt, Orang Islam yang cerdas spiritualnya bekerja hanya untuk Allah swt, Kalau, bekerja pada manusia berapapun besarnya gaji, masih bisa di hitung dan serta terbatas. Berbeda dengan bekerja untuk Allah swt yang mempunyai kekayaan tidak terbatas.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 13.

Selain IQ dan EQ, beberapa tahun terakhir juga berkembang kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient = SQ). Tepatnya, pada tahun 2000, dalam bukunya berjudul *Spiritual Intelligence : the Ultimate Intelligence*, Danah Zohar dan Ian Marshall mengklaim bahwa SQ adalah inti dari segala inteligensia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Adanya kecerdasan ini akan membawa seseorang untuk mencapai untuk mencapai kebahagiaan hakiki karena adanya kepercayaan di dalam diri dan juga kemampuan melihat potensi dalam dirinya. Intinya, bagaimana kita bisa melihat hal itu. Inteligensia spiritual membawa seseorang untuk dapat menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, dan tentu saja dengan Sang Maha Pencipta.

Danah Sahar dan Ian Marshall juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu ;

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di dibandingkan dengan yang lain.<sup>6</sup>

Spiritual *Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan karena di perlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi, seharusnya IQ, EQ, dan SQ pada diri setiap orang mampu secara profesional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut dapat di

---

<sup>6</sup>Sanggit Purnomo, *Tips Cerdas Emosi dan Spiritual Islam* (Jakarta: Direktorat Jenral Manajemen pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional Tahun 2010), 7.

lihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *body* (fisik), *mind* (psikis), dan *soul* (spiritual).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa spiritual adalah mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat dari yang sesungguhnya. Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat kualitas yang dimilikinya. Dan SQ merupakan penyempurnaan dari semua kecerdasan yang ada.

Kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-kepentingan manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan kecerdasan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memakai penderitaan hidup dengan makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. SQ tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

## 1. Pengertian Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk mencapai persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Danah Zohar dan Ian Marshall, "SQ: *Spiritual Intelligence*", Bloomsbury, Great Britain).<sup>7</sup>

Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. Computer memiliki IQ tinggi : mereka mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan yang mempunyai EQ tinggi: mereka mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi, baik computer maupun hewan tidak pernah bertanya *mengapa* memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan atau situasi itu bisa diubah atau diperbaiki. Mereka bekerja *di dalam* batasan, memainkan "*permainan terbatas*". SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan kita untuk bermain *dengan* batasan,

---

<sup>7</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta : Arga 2001), 47.

memainkan “permainan tak terbatas”. SQ memberikan kita kemampuan membedakan. SQ memberikan kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cita dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Perbedaan penting antara SQ dengan EQ terletak pada daya upahnya. Sebagai mana dijelaskan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional memungkinkan saya untuk memutuskan dalam situasi apa saya berada lalu bersikap secara tepat didalamnya. Ini berarti bekerja *di dalam* batasan situasi dan memberikan situasi tersebut mengarahkan *saya*. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan saya bertanya apakah saya memang ingin berada dalam situasi tersebut. Apakah saya lebih suka mengubah situasi tersebut, Ini berarti bekerja *dengan* batasan situasi saya, “yang memungkinkan saya untuk mengarahkan *situasi itu*.”<sup>8</sup>

Akhirnya, sebagaimana yang akan kita lihat dalam pembahasan mengenai dasar neurologis SQ, secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan *semua* kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

---

<sup>8</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : PT Mizan Pustaka 2000), 5.

Idealnya, ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, mereka masing-masing-IQ, EQ dan SQ –memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan kita belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin akan tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya.

## 2. SQ tidak sama dengan beragama

Isu utama dalam pikiran orang-orang saat ini adalah makna. Banyak penulis yang mengatakan bahwa kebutuhan akan makna yang lebih besar merupakan kerisis paling penting di zaman kita. Saya merasakan hal ini ketika saya pergi keluar negeri setiap bulan untuk menyampaikan ceramah kepada para pemirsa dari berbagai negeri dan budaya di seluruh dunia. Ke manapun saya pergi, ketika orang-orang berkumpul untuk minum atau makan, tema bicara mereka berkisar pada persoalan Tuhan, makna, visi, nilai, dan kerinduan spiritual. Banyak orang saat ini telah mencapai tingkat kemampuan materi yang belum pernah ada sebelumnya, namun mereka masih menginginkan lebih. Banyak orang membicarakan tentang kehampaan “di sini”, sambil menunjuk ke perut mereka. “yang lebih” yang mengisi kehampaan tersebut jarang berkaitan dengan agama formal. Bahkan, banyak orang yang mencari pemenuhan spiritual tidak melihat hubungan antara kerinduan mereka dengan agama formal.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka 2000), 7.

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, setiap beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan artis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak *di luar* batas-batas arus utama lembaga keagamaan dari pada di dalamnya.

Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibedakan secara eksternal. Ia bersifat *top-down*, diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. SQ, sebagai mana dijelaskan dalam buku ini, adalah kemampuan *internal* bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam dalam memecahkan persoalan. Perubahan-perubahan pesat di dunia barat selama tiga abad ini mengakibatkan agama konvensional harus berjuang untuk menjadi bermakna. Kini, kita harus memanfaatkan SQ bahwa kita untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang segar, yaitu sesuatu yang menyatuh dan membimbing kita dari dalam.<sup>10</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 8.

berantakan. Kita merindukan dengan apa yang disebut oleh penyair T.S Eliot “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi di dalam budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang ada di bagian diri yang dalam, sehubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya menakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak *mengikuti* nilai-nilai yang ada, tetapi *menciptakan* kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang di kenal memiliki *seperangkat* nilai meskipun nilai-nilai yang spesifik berada dari satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian, SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik agama manapun yang pernah ada. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama. Yang saya sebut dengan SQ atau kecerdasan spiritual di sini adalah suara yang menggemakan dinding-dinding Tuahannya Rumi.

### 3. Bukti Ilmiah Mengenai SQ

SQ adalah suatu kemampuan yang sama tujuannya dengan umat manusia. Namun, konsep ini baru pertama kali dikembagkan secara utuh dalam buku ini. Ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan

yang ada pada saat ini tidak dilengkapi perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif.

Banyak buku ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan peroses-peroses linguistic. Para ilmuan telah melakukan penelitian dasar yang megungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ didalam otak, namun dominasi paradikma IQ telah menutupi penelitian lebih lanjut tentang data-datanya. Buku ini akan menyatukan empat arus penelitian yang sampai kini yang tetap terpisah disebabkan oleh sifat ilmu pengetahuan itu sendiri yang terlalu terspesialisasi.<sup>11</sup>

Peneliti neurolog Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang “problem ikatan” membuktikan adanya peroses saraf dalam otak yang di curahkan untuk meyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita-semacam peroses saraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman kita. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurolog dan ilmuan kongnitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak.

Salah satu bentuk tersebut, yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar IQ kita. Sistem-sistem saraf yang berhubungan secara serial tersebut memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berfikir logis dan rasional, secara bertahap. Dalam bentuk kedua yaitu, organisasi jaringan saraf, ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron di hubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah dasar bagi EQ,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,10.

kecerdasan yang diarahkan dari emosi, untuk mengenali pola dan bentuk kebiasaan.

*Ketiga*, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kongnitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magneto-encephalographic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang beresilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.

*Keempat*, neurolong dan antropolog biologi Harvard, Terrence Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1997). Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat pada keeping-keeping depan otak.

#### 4. Menggunakan SQ

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. SQ dapat menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau perasangka. Demikian pula orang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali. SQ membantu kita tumbuh lebih ego terdekat dari kita dan mencapai lapisan potensi

yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri kita. Ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.<sup>12</sup>

### ***C. Kecerdasan Spiritual Menurut Islam***

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dapat juga dilakukan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk member makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitriah* dalam upaya menggapai kualitas *hanif* dan ikhlas.

SQ adalah suara hati ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Kalau EQ berpusat di hati nurani (*fuad/dhamir*). Kebenaran seara *fuad* tidak perlu di ragukan. Agar SQ dapat bekerja optimal, *fuad* harus sesering mungkin diaktifkan. Manusia dipanggil untuk setiap saat berkomunikasi dengan *fuad*-nya. untuk melakukan atau tidak *melakukan* sesuatu, Tanya dulu pendapat *fuad/dhamir*. Dengan cara demikian, daya kerja SQ akan optimal sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. *fuad* ibarat baterai yang jika jarang dipakai maka daya kerjanya akan lemah, bahkan mungkin tidak dapat bekerja sama sekali.

Dalam kaitan ini lah, agama menyuruh manusia agar mengagungkan Allah swt, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa. sebagaimana yang dijelaskan dalam alqur'an surah Al-Muddatstsir 74 : 1-5 :

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,13.

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ  
فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. dan Tuhanmu agungkanlah!
4. dan pakaianmu bersihkanlah,
5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah<sup>13</sup>

Semuanya itu di perintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja *fuad*/mempertinggi SQ seseorang. mengacu kepaparan di atas, dapat di tegaskan bahwa Islam memberikan aspirasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal. Allah swt menjamin kebenaran SQ karena ia merupakan pancaran sinar *ilahiyah*, “ Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.” dalam alqur’an surah An- Najm ayat 11 yang berbunyi :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾

Terjemahnya :

1. demi bintang ketika terbenam QS An-Najm ayat 11<sup>14</sup>

Penegasan Alquran ini menunjukkan bahwa SQ adalah “landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi.”<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30*, (Edisi Baru, Surabaya Penerbit : Mekar, 2004), 992.

<sup>14</sup> Ibid., 871.

<sup>15</sup> Sanggit Purnomo, *Tips Cerdas Emosi dan Spiritual Islam* (Jakarta : Direktorat Jendral Manajemen pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional 2010), 12.

#### ***D. Pentingnya pendidikan Spiritual bagi anak***

Allah swt telah memberikan kaum ibu keleluasaan yang luar biasa. Allah swt juga telah mengangkat derajat kaum ibu begitu tinggi. Bahkan, surga terletak di telapak kaki ibu. Artinya, ibu sangat berperan dalam mengarahkan anak dan suami ke jalan surga. Izin kerelaan, dan keihlasan seorang ibu juga berpengaruh pada masuk tidaknya atau lancar tidaknya seseorang masuk surga.

Di antara ‘pekerjaan’ rutin, ibu-ibu terkadang masih mempunyai waktu luang. Sebagian waktu luang itu bisa di manfaatkan untuk mengurus dan memanjakan diri sendiri. Tidak masalah, bukankah kita juga harus mengurus diri sendiri. Yang sangat disayangkan, bila waktu luang itu kita buang percuma, apabila kita memanfaatkan untuk sesuatu yang mengundang dosa. Banyak ibu-ibu yang memanfaatkan waktu luangnya untuk melihat acara TV yang tidak bermanfaat, gobrol dengan teman tanpa tujuan, bergunjing, ke mal, plaza, atau café.

Kita sadar bahwa waktu tidak bisa kembali. Oleh karena itu, gunakan detik demi detik untuk mendidik anak. Bukankah mendidik anak adalah ladang orang tua untuk mencari ridha Allah swt. Waktu itu sangat berharga, jangan di sia-siakan. Jangan boroskan waktu untuk kegiatan tidak berguna. Mari kita mendidik anak kita selagi kita bisa. “Igat lima perkara sebelum lima perkara: sehat sebelum sakit; muda sebelum tua; kaya sebelum miskin; lapang sebelum sempit; hidup sebelum mati.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah 2012), 14.

### **E. Indikator Penelitian**

Pendidikan spiritual yang bisa di kembangkan pada diri anak adalah pendidikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan dengan tuhan, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam.

Ada beberapa hal yang bisa di kembangkan pada anak. berikut pendidikan yang akan di bahas dalam penelitian ini :

- a. Pendidikan cinta dan kasih sayang  
Pendidikan cinta dan kasih sayang adalah pendidikan kepada anak kita untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang dari anak kita kepada tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan kepada alam sekitar.
- b. Pendidikan cerdas  
Pendidikan ini adalah pendidikan kepada anak agar anak tumbuh menjadi anak yang tajam dalam olah pikir (megerti, memahami, memilih, memilah, menilai).
- c. Pendidikan jujur  
Pendidikan jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur baik kepada tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik saat diawasi orang maupun tidak sedang diawasi.
- d. Pendidikan sabar  
Pendidikan sabar adalah pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan sifat sabar. Dengan sabar, orang tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka, tidak lesu, dan tidak meyerah. Semua orang akan diuji oleh Allah. Kadar dan macam ujian untuk masing-masing orang di sesuaikan dengan kekuatan orang itu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wahyudi siswanto, *membentuk kecerdasan spiritual anak*, ( Jakarta : Amzah 2012), 19

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data dikumpulkan terutama data kualitatif.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka.<sup>2</sup>

Melihat pernyataan tersebut maka metode kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna adalah yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan

---

<sup>1</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

<sup>2</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 11.

fenomena, kondisi, atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis.

Sebagaimana diterangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman: singkatnya, hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif:

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data yang mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen), dan biasanya “diproses” kira-kira sebelumnya siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, menyuting, atau ahli tulis). Tetapi analisa kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.<sup>3</sup>

Rancangan penelitian diarahkan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Penelitian suatu proses yang merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban terhadap pernyataan-pernyataan yang saling mendukung satu sama lainnya agar apa yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan kesimpulan yang tidak meragukan.

Menurut Muhammad Ali, langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. Merumuskan fokus suatu penelitian
2. Menyusun kerangka kerja teoritis
3. Melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data
4. Analisis data
5. Menyusun laporan<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-metode Baru* (cet. I ; Jakarta: UI- Press, 1992), 15.

<sup>4</sup>*Ibid*, 163.

Pendekatan kualitatif tersebut dipergunakan dengan maksud karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Data dimaksud berkisar dalam penelitian tentang peranan Orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di desa Tinigi. Kec. Galang Kab. Tolitoli.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yang peneliti jadikan objek penelitian ini adalah di Desa Tinigi Kec. Galang Kabupaten Tolitoli, yang beralamatkan di jalan Ahmat Yani Trans Perovinsi Sulawesi Tengah.

Alasan penulis melakukan penelitian di Desa Tinigi Kec. Galang Kabupaten Tolitoli antara lain :

- a. Berdasarkan opservasi awal penulis meliat bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang masalah tersebut.
- b. Letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran penulis sebagai peneliti di lokasi penelitian bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpulan data. Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian selaku instrument utama adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan alat (*instrument*) untuk pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada dilapangan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Margono, *Penelitian Pendidikan* (cet. II; Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2000), 38.

Dalam melakukan penelitian peran peneliti dilapangan bersifat aktif dalam melakukan pengamatan dan mencari informasi, melalui informasi dan narasumber yang berkompeten dengan objek yang sedang diteliti, bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas pengolaan maupun pembelajarannya. Para informan yang akan diwawancarai oleh penulis akan diupayakan untuk mengetahui keberadaan penulis sebagai peneliti sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama melakukan penelitian kualitatif adalah tulisan atau perkataan maupun tindakan sebaliknya merupakan tambahan-tambahan dan dokumentasi yang diteliti dan lain dalam mencari suatu permasalahan data sangat dibutuhkan uraian-uraian lisan dan tulisan maupun tindakan, pelaksanaan kegiatan yang diteliti, sumber data yang akan diteliti.

Moleong, mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”<sup>6</sup>

Secara jelasnya data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis yaitu:

1. Data Primer, yaitu jenis data lewat pengamatan langsung. Wawancara melalui nara sumber atau informan yang dipilih dengan pertimbangan bahwa informan harus berasal dari penduduk setempat. Sumber data

---

<sup>6</sup>*Ibid*, 7.

tersebut dari informan, yang terdiri tujuh orang informan, satu orang kepala desa, termasuk satu kepala rumah tangga, dan satu orang guru yang membina TPA tersebut, dan ibu-ibu yang berperan dalam kegiatan pembentukan spiritual anak yang ada didesa tersebut.

2. Data Sekunder adalah data penunjang atau pelengkap terhadap data yang diperoleh melalui observasi, literatur, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang berwenang terhadap masalah yang akan diteliti.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan sejumlah data yang dibutuhkan oleh penulis untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, diperlukan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni sebagai berikut:

##### *1. Library Reseaarch*

Dalam hal ini penulis memanfaatkan perpustakaan IAIN Palu, perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah dan beberapa buku milik penulis yang telah disediakan sebelumnya. Bila ditinjau dari sudut pengambilan sumber data tersebut, maka penulis menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis langsung mengambil sejumlah data dari berbagai sumber buku sesuai dengan kutipan aslinya tanpa merubah ataupun mengurangi sedikitpun maknanya, baik dalam segi penulisan, pemberian titik, koma dan masalah redaksi dan esensi maknanya.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulisan mengambil beberapa sumber data namun hal ini penulis menggunakan bahasa penulis sendiri, sedangkan redaksi dan esensinya tidak keluar dari hakikat tujuan.

## 2. *Field Research*

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sejumlah data dan keterangan langsung dari lokasi penelitian atau tepatnya di Desa Tinigi Kec. Galang. Kab. Tolitoli. Dalam kegiatan ini penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

### a) Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Menurut Winarno Surakhmad bahwa teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, pengamatan itu di lakukan, di dalam situasi buatan yang khusus di adakan.

### b). Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Cara lain yang Penulis gunakan untuk mengumpulkan data tanpa melakukan tes adalah melalui wawancara. Sesuai tidaknya data yang diinginkan oleh sebuah penelitian sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek wawancara, bahan wawancara (dituangkan dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara). Karena

pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan perolehan informasi, maka kemahiran pewawancara untuk menggali informasi dari informan menjadi penting.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi sumber informan Penulis yakni kepala desa, orang tua dan dan guru TPA yang ada di desa tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli.

Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis serta alat-alat lain yang dianggap ikut mendukung dalam wawancara ini.

#### c). Dokumentasi

Metode lain yang peneliti gunakan selama mengadakan penelitian adalah menghimpun dokumen-dokumen berupa foto-foto lokasi penelitian, kegiatan orang tua dalam membentuk spiritual anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli, serta uraian-uraian informan yang dianggap dapat membantu memberikan data lengkap tentang peranan orang tua dalam pembentukan spiritual anak.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang di gunakan adalah:

#### 1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. Milos dan A. Michel Huberman bahwa :

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, pengabsakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertentu di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 142.

<sup>8</sup>Matthew B. Millos, et al, *Qualitative data Analisis diterjemahkanoleh Tjetjep Rohidi dengan Judul Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Baru.*cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992, 16.

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara dan angket. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh. Dalam hal ini sejumlah data dirangkum, kemudian langkah selanjutnya menyajikan data kedalam inti pembahasan yang disebarkan pada hasil penelitian dilapangan, khususnya pada bab ke empat dari pembahasan skripsi ini.

## 3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Teknik verifikasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif; analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan persamaan maupun perbedaan.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan kendala (*realibilitas*), selain itu pengecekan keabsahan data juga diperlukan untuk menyangga anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah.<sup>9</sup>

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan pada sejumlah kriteria. Kriteria itu sendiri terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Derajat kepercayaan, maksudnya peneliti mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.
- b. Keteralihan, maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atau dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara refresentatif mewakili populasi.
- c. Kebergantungan, maksudnya realibilitas atau dapat diukur artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
- d. Kepastian, maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti.

Selanjutnya dalam mengecek keabsahan data yang diperoleh, melakukan dengan cara triangulasi “teknik pemeriksaan keabsahan data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai pembanding data itu. Menurut Denzin,<sup>10</sup> Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yaitu:

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1990), 170.

<sup>10</sup>*Ibid*, 178.

- a. Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik dengan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan data dari hasil wawancara.
- b. Triangulasi dengan metode, maksudnya mengecek kepercayaan hasil penelitian data dan kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan peneliti, maksudnya memanfaatkan para peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kepercayaan data guna mengurangi penyimpangan dalam masalah pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori, maksudnya dengan beranggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum tentang Desa Tinigi kecamatan Galang Kabupaten***

##### ***Tolitoli***

#### **1. Sejarah Desa Tinigi**

Desa Tinigi merupakan salah satu desa dari 15 desa yang ada di Kecamatan Galang, desa Tinigi merupakan desa terbesar kedua di Kecamatan Galang dengan luasa wilayah 185,82 Km<sup>2</sup>.

Berdirinya Desa tinigi pada Tahun 1955, merupakan Desa hasil pemekaran Desa Tende yang terbagi menjadi dua Desa yaitu Desa Tende dan Desa Tinigi, nama Tinigi sendiri di ambil dari nama seorang yang membuka lahan di wilayah ini bernama Latinigi yang berasal dari Luwu, Sulawesi Selatan. Awal terbentuknya desa Tinigi terdiri dari tiga Dusun, namun dalam perkembangannya ada beberapa dusun yang melakukan pemekaran.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pemerintaahan Desa Tinigi telah berjalan relative baik, walaupun pada aspek tertentu masih ditemui beberapa kekurangan hingga saat ini Desa Tinigi telah dikepalai oleh 13 orang. Adapun pejabat Desa Tinigi sejak terbentuk tahun 1955 sampai saat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kepemimpinan Desa Tinigi

NO	Nama	Tahun	Ket
1	Abd. Rahman C	1955-1957	
2	Mide A	1957-1959	
3	S. Warekkeng	1959-1977	
4	Ahmad Wnagi	1977-1981	
5	Laspoda A Latif	1981-1982	
6	Saing Saijabul	1982-1984	

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman, Kepala Desa Tinigi “wawancara” ruangan Kepala Desa, Tinigi tanggal 02 Januari 2018

7	Djahri	1984-1988	
8	Patahuddin P	1988-1990	
9	Moh. Said Magenre	1990-1999	
10	Patahuddin P	1999-2006	
11	H. Hermanto	2006-2011	
12	Busmar	2011-2012	
13	Abd. Rahman H.Pasuloi	2012 sampai sekarang	

*Sumber Data Kantor Desa Tinigi 2018*

## **2. Letak Geografis Desa Tinigi**

Kebijakan sektoral pengembangan di kabupaten Tolitoli diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat di segala lapisan secara merata serta melepaskan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya, sehingga kedepan pelaksanaan pembangunan di Desa lakatan dapat benar-benar mencerminkan keterpaduan dan keserasia antara program-program sektoral, dengan demikian sumber-sumber potensi daerah dapat di optimalkan pemanfaatannya dan dapat dikembangkan secara merata.

Pelaksanaan pembangunan tentunya tidak terlepas dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik ini berkaitan dengan kondisi ekonomi dan kemekmuran masyarakatnya, di lihat dari tingkat ekonomi masyarakat, maka pertumbuhan dan perkembangan kecamatan akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan Desa yang ada disekitarnya.

Desa Tinigi secara Geografis berbatasan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bajugan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalangkangan
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Malangga
- Sebelah barat berbatasan dengan Dasa Lalos

Desa Tinigi secara sektoral merupakan daerah pertanian dan perkebunan. Secara Geografis Desa lakatan terletak di tengah-tengah pedesaan di wilayah kecamatan Galang, memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 185,82 Km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 7 Dusun yakni :

- ) Dusun Bone I
- ) Dusun Bone II
- ) Dusun Liu I
- ) Dusun Liu II
- ) Dusun Batutu
- ) Dusun Pakuan
- ) Dusun kampong Baru

Desa Tinigi Kecamatan Galang yang merupakan daerah otonomi Desa dengan jumlah penduduk 3.875 jiwa yang terdiri dari 1,899 jiwa penduduk laki-laki dan 1,976 jiwa perempuan.

Potensi Desa Tinigi cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran rakyat secara umum.

Secara umum potensi Desa Tinigi dapatlah didefinisikan dengan berbagai aspek yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan mata rantai dari sistem kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, beberapa aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### 3. Aspek Sumberdaya Aparatur/Perangkat Desa

Desa Tinigi Kecamatan Galang secara umum penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan dikelola oleh 2 elemen utama yakni elemen pemerintah Desa yang dipimpin langsung oleh kepala Desa beserta jajaran perangkat Desa yang terdiri dari :

Tabel 4.1. SDM Aparatur Pemerintah Desa

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
I	2	3	4
1	ABD. RAHMAI . PASULOI	Kepala Desa	SMA
2	SATRIANI, SE.	Sekretaris	S1
3	ERMANSYAH, SE	Kaur Pembangunan	S1
4	MARDIG	Kaur Pemerintahan	SMA
5	RAHMAD BUDKUSUMA,SE	Kaur Kesejahteraan	S1
6	JULIANA, SE	Kasi Tata Usaha Umum	S1
7	RUSMAN, S.PD.I	Kasi Pelayanan	S1
8	ABD.RAHMAN	Kasi Keuangan	SMA

*Sumber Data Kosener Desa Tinigi 2018*

Selain komponen perangkat Desa, elemen terpenting sebagai mitra penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan Di Desa Tinigi adalah Badan Permusyawaratan Desa (BPD) fungsi keberadaan lembaga ini tetap dibutuhkan sebagai mitra dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan enam (6) tahun kedepan.

Tabel 4.2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	MULIADI MUIN, S. pd.I	KETUA BPD	S1
2	MUSRI, Sp	WAKIL KETUA	S1
3	SARINI	SEKERTARIS	SMA
4	HARSONO	ANGGOTA	SMA
5	JALIL	ANGGOTA	SMA
6	AGGUSALIM	ANGGOTA	SMA
7	TAMRIN	ANGGOTA	SMP
8	ALIMIDDIN	ANGGOTA	SMP
9	MUSLIADI, S.Pt	ANGGOTA	S1

Sumber Data : Kantor Desa Tinigi 2016

Lembaga pemerdayaan masyarakat Desa (LPMD) dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) adalah komponen/elemen masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung sangat dibutuhkan peran serta aktifnya dalam pelaksanaan pembangunan di Desa. Keberadaan LPMD dan PKK yang juga merupakan representasi warga masyarakat secara umum dapat memfungsikan dirinya sebagai agen dan fasilitator pembangunan di tingkat Desa.

#### 4. Aspek Ekonomi

Perekonomian Desa Tinigi secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang sistem pengolaannya masih sangat teradisional (pengelolaan lahan, pola tanam maupun pemilihan komoditas, peroduk pertaniannya). Peroduk pertanian Desa Tinigi untuk lahan basah (sawah) masih menotan pada unggulan padi dan sedikit pelawija, hal ini diakibatkan adanya struktur tanah yang mungkin belum tepat untuk peroduk unggulan pertanian di luar serta padi dan persoalan mendasar lainnya adalah sistem pengairan yang kurang baik sehingga berdampak adanya kekurangan air pada saat musim kemarau khususnya dusu pakuan. Oleh karenanya harus ada langkah strategis dalam mengatasi persoalan pertanian

dengan melakukan berbagai upaya-upaya perbaikan sistem irigasi/ pengairan : penggunaan teknologi tepat guna; perbaikan pola tanam dan pemilihan komoditas alternative dengan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak terkait (Dinas PU dan Dinas Pertanian, peternakan dan kelautan), di samping itu masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

### **5. Aspek Sosial Budaya**

Kondisi sosial budaya masyarakat ditunjukan masih rendahnya kualitas dari sebagian SDM masyarakat di Desa Tinigi, perilaku masih biasa-biasa saja. Meskipun demikian pola budaya seperti ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan yang bersifat mobilitas sama. Di samping itu masyarakat Desa Tinigi yang cenderung memiliki sifat ekspresif, beriman Kepada Tuhan yang Maha Esa dan terbuka dapat di manfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap peyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Muncul masalah kemiskinan, ketenaga kerjaan dan perburuhan yang menyangkut pendapat, status pemanfaatan lahan pada fasilitas umum menunjukan masih adanya kelemahan pemahaman masyarakat terhadap hukum yang ada saat ini. Kondisi ini akan dapat menjadi pemicu tumbuhnya benih kecemburuan sosial dan sengketa yang berkepanjangan, jika tidak di selesaikan sejak dini.

Dalam kesehariannya masyarakat Desa Tinigi telah melakukan kegiatan ekonomi dan hal ini telah di kembangkan sejak adanya interaksi sosial hingga saat

ini walaupun saat itu segalanya masih sangat terbatas namun hal tersebut semakin lama semakin menunjukan peningkatan.

Desa Tinigi secara adminisrasi pemerintahan memiliki luas wilayah sekitar 1,100 Km 2. Dari potensi tersebut masyarakat Desa Tinigi memanfaatkannya sebagai wilayah. Pengembangan sebagai sumber peroduktifitas dan pemukiman.

Dengan potensi sumber peroduktifitas yang ada antara lain:

1. Potensi Budaya
2. Potensi Penduduk
  - ) Pendidikan
  - ) Aspek keterampilan
3. Sektor kegiatan unggulan
  - ) Kependudukan
  - ) Kesejahteraan
  - ) Tingkat pendidikan
  - ) Mata pencarian
  - ) Agama
  - ) Masyarakat Desa Tinigi adalah mayoritas Islam dengan jumlah 3.695 Jiwa.

#### **6. Aspek Pendidikan Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial**

Desa Tinigi dalam peyelenggaraan pendidikan saat ini cukup, hal ini di tunjukan dengan minimnya jumlah penduduk yang buta huruf. Sedangkan sarana pendidikan formal belum memadai dalam rangka meningkatkan kualitas peserta

didik pemerintah desa serta warga masyarakat sedang melakukan penigkatan sarana pendidikan berupa rehabilitasi sarana pendidikan.

Table 4.3. Sarana Penunjang Pendidikan

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumla</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Paud /kanak-kanak	2
2	Jml Guru	3
3	Jml Murid	35
1	SD/MI	3
2	Jml Guru	43
3	Jml Murid	432
1	SLTP/MTS	2
2	Jml Guru	72
3	Jml Murid	502
1	Lembagga pendidikan Keagamaan	11
2	Jml Pengajar	21
3	Jml peserta didik	275
1	Mesjid	9
2	Gereja	-

## **7. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari Desa. Sarana dan prasarana yang baik dan memadai akan sangat menunjang kualitas dari Desa. Desa Tinigi, sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai. Namun masih perlu ditingkatkan lagi guna memenuhi kebutuhan penggunanya yang juga semakin meningkat.

### **B. Bentuk-bentuk Kegiatan Orang Tua dalam Membentuk Spiritual Anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli**

Sebagaimana hasil penulis dapatkan dari lokasi penelitian, bahwa bentuk-bentuk Kegiatan Orang Tua dalam membentuk Spiritual Anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Kepala Desa, Orang Tua/Masyarakat, Guru TPA, anak/Peserta didik yang ada di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Maka peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan minat dan motivasi anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pengetahuan spiritual anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu ISMI selaku Orang tua sebagai berikut:

Saya selalu membiasakan anak saya melakukan hal-hal yang baik guna membentuk spiritualnya seperti baca doa sebelum makan, doa tidur, dan meyekolahkan anak saya di Sekolah yang pendidikan Agamanya bagus dan mengajarkan anak untuk sholat berjamaah di mesjid serta selalu memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak saya.<sup>2</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa peranan Orang tua dalam membentuk Spiritual anak tidak terbatas, hal ini mempengaruhi anak/peserta didik memahami tentang spiritual, sehingga mereka lebih banyak melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan agama, karena perlu penanaman keagamaan kepada anak.

Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada Kepala Desa Tinigi. Beliau mengatakan:

---

<sup>2</sup> Ismi , orang tua/Guru, "Wawancara", di Rumah orang tua anak, tanggal 02 januari 2018

Kami di Desa hanya bisa membantu memberikan sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi dan membimbing para anak-anak, akan tetapi peran orang tua yang harus memotivasi bahkan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi dizaman sekarang ini dengan adanya aturan undang-undang tentang HAM, yang membuat kami tidak dapat dengan bebas mendidik anak, maka kami hanya bisa memberikan sarana dan prasarana ilmu dan membimbingnya saja, selanjutnya kami serahkan kepada pihak orang tua.<sup>3</sup>

Wawancara dengan Kepala Desa tersebut menjelaskan bahwa pihak Pemerintah Desa selalu berupaya membimbing anak/peserta didik. Pemerintah Desa memiliki peran yang besar, namun jika tidak didukung oleh keluarga, tentunya hasil yang didapatkan akan jauh dari harapan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Hj. Hamdia selaku guru pendidikan agama Islam dan Guru TPA sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Yang menjadi kendala disini dalam faktor lingkungan yaitu seorang anak yang tidak pernah mendapat perhatian dari orang tuanya dalam membina spiritual anak, ketika disekolah anak dibina dengan cara mengerjakan sholat terkadang di rumah mereka tidak diperintahkan orang tuanya untuk sholat, dan tidak ada motivasi atau dorongan dan perhatian dari orang tua pasti itu akan terbawa lagi kepada anak.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pemerintah Desa guru dan orang tua anak/peserta didik harus bekerja sama dalam memberikan pemahaman dan bimbingan agar anak/peserta didik mau melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di rumah, mesjid maupun sekolah. Orang Tua selaku pendidik utama dan Guru sebagai orang tua kedua peserta didik serta pemerinta masyarakat secara luas, berperan membimbing ketika anak/peserta

---

<sup>3</sup>Abd.Rahman, Kepala Desa Tinigi , "Wawancara", di Ruangan Kepala Desa Tinigi, tanggal 05 Januari 2018

<sup>4</sup>Hj.Hamdia, guru pendidikan agama Islam dan Guru TPA , "Wawancara", di Rumah, tanggal 04 Januari 2018

didik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sementara orang tua memiliki peran mendidik dan membimbing ketika di rumah. Ketika di kedua lingkungan tersebut peserta didik selalu diawasi, dibimbing, dididik, dan terus dimotivasi dalam hal pelaksanaan spiritual tentu akan berdampak pada kebiasaan anak/peserta didik serta dapat meningkatkan pemahaman anak/peserta didik.

#### b. Lingkungan Teman

Kelompok sebaya atau teman adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Teman adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga dan berpengaruh juga terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

Anak/Peserta didik di Desa Tinigi cenderung mudah mengikuti mayoritas. Jika banyak teman yang mengikuti sesuatu, yang lainnya cenderung mengikuti. Dalam hal ini, juga berpengaruh pada kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya pembentukan spiritual anak. Teman juga cenderung didengar dalam memberikan nasehat. Sehingga dalam hal ini ketika teman memberikan masukan yang baik akan memberikan hal yang positif. Namun sebaliknya jika teman memberikan masukan yang cenderung menjauhkan yang lainnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan, maka akan berdampak buruk pada yang lainnya.

Bapak Ahmadi mengatakan bahwa sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Anak/Peserta didik disini memiliki kelompok-kelompok masing-masing. Jika kelompoknya mengajak untuk tidak pergi megaji, maka mereka akan

bersembunyi dan tidak pergi mengaji, atau bisa disebut kompak dalam keburukan.<sup>5</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa teman memiliki pengaruh terhadap kegiatan spiritual. Jika mereka saling menasehati pada kebaikan, akan sangat baik dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

c. Faktor internal

Selain faktor-faktor diatas, yang paling berpengaruh dalam kegiatan spiritual adalah diri anak/peserta didik itu sendiri. Setiap anak/peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain. Ada sebagian anak/peserta didik yang memiliki keinginan belajar yang tinggi terkait dengan keagamaan. Namun tidak sedikit yang rendah keinginannya untuk belajar terkait dengan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hj. Hamdia selaku orang tua dan Guru Agama dan Guru TPA:

Anak/Peserta didik kami di sini kepribadiannya bervariasi, apalagi dalam hal-hal yang menyangkut keagamaan. Ada anak/peserta didik yang sudah memiliki kesadaran untuk pergi mengaji dan sholat tepat waktu namun ada juga yang didatangi, diperintah bahkan dikejar hanya untuk mengaji melaksanakan sholat. Ada anak/peserta didik hanya bermain atau mengganggu temannya saat mengaji, namun ada juga yang diberikan menegur temannya untuk tidak bermain saat mengaji dan sholat.<sup>6</sup>

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa anak/peserta didik juga bisa menjadi kendala dalam kegiatan pembentukan spiritual. Anak/Peserta didik yang memiliki keinginan yang rendah terkait dengan materi-materi keagamaan tentunya akan menjadi kendala dalam hal pelaksanaan kegiatan pembentukan spiritual.

---

<sup>5</sup>Ahmadi, orang tua, "Wawancara", di rumah, tanggal 06 Januari 2018

<sup>6</sup>Hj. Hamdia, Orang tua dan Guru, "Wawancara", di Rumah, tanggal 04 Januari 2018

- a) Solusi Peningkatan Pemahaman Keagamaan anak/peserta didik Melalui Kegiatan peranan orang Tua dalam membentuk spiritual anak di Desa Tinigi.

Solusi terhadap kendala-kendala diatas ialah sebagai berikut:

- a) Kesadaran orang tua/ Guru dan masyarakat untuk membangun spiritual anak.

Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga dan guru adalah pendidik kedua setelah keluarga dan masyarakat adalah pendidik secara umum untuk memberikan pengaruh –pengaruh positif untuk anak.

- b) Pemenuhan sarana dan prasarana

Pemenuhan sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk membantu pelaksanaan kegiatan spiritual sehingga bisa terlaksana dengan baik. Yang paling dibutuhkan saat ini adalah buku-buku terkait keagamaan, *iqra'*, *al-qur'an*, *al-qur'an* terjemahan, dan *tafsir al-qur'an*. Dan buku-buku keagamaan.

- c) Peran keluarga untuk membimbing anak/peserta didik

Ketika anak/peserta didik di rumah keluarga harus berperan aktif untuk mendidik anak/peserta didik dalam pembiasaan pelaksanaan spiritual keagamaan. Melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah tersebut, sehingga anak/peserta didik bisa menyadari bahwa hal-hal yang menyangkut keagamaan itu penting. Ketika di rumah anak/peserta didik diawasi oleh orang tua dan ketika di sekolah diawasi oleh Guru. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak H.Ismail selaku tokoh Agama sekaligus Imam Desa Tinigi yaitu:

Kami hanya bisa memberikan motivasi kepada anak/peserta didik dan membiasakan mereka dalam hal-hal terkecil seperti Adzan dan qhamad. kami tidak bisa berbuat banyak tanpa bantuan dari orang tua anak/peserta didik tersebut, karena waktu guru bersama peserta didik sangat terbatas, sedangkan peserta didik lebih memiliki banyak waktu bersama orang tuanya maka dari itu orang Tua harus terus berperan untuk membentuk spiritual anak.<sup>7</sup>

d) Memilih kriteria teman yang baik

Memiliki banyak teman tidak serta-merta memberi keuntungan bagi anak/peserta didik, jika tidak satupun yang mengajakmu dalam kebaikan, dan tidak satupun yang mengajakmu belajar untuk menuntut ilmu agama.

Sesuai dengan pernyataan dari salah satu anak/peserta didik yaitu:

Teman yang baik itu adalah teman yang mengajak kita pada kebaikan Bukan menjerumuskan pada kesalahan. Terkadang, baik buruknya perilaku seseorang tergantung pada teman pergaulannya, apabila teman bermainannya baik, Insya Allah dia juga akan ikut baik, tetapi kalau teman bermainannya buruk, maka dia bisa juga bisa menjadi buruk. Apalagi kami yang rata-rata anak-anak yang mana umur kami ini gampang bermain dan terpengaruh oleh suasana dan keadaan.<sup>8</sup>

Pernyataan salah satu anak tersebut memberikan pemahaman bahwa salah satu solusi yang perlu dilakukan untuk mengurangi kendala yang dialami ialah dengan memilih orang yang akan dijadikan teman. Bukan berarti pilih-pilih teman, tapi carilah teman yang bisa mengajak pada kebaikan. Di samping itu juga harus ada pengawasan orang tua ketika anak bermain terus mengingatkan serta menasehati mereka yang belum mau mengikuti apa yang di perintahkan orang tua mereka Kesadaran anak/peserta didik tentang spiritual.

---

<sup>7</sup>H. Ismail, Imam Desa Tinigi, “Wawancara”, di mesjid Nurul Iman Desa Tinigi, tanggal 07 Januari 2018

<sup>8</sup>Farha, anak/Peserta didik , “Wawancara”, di Halaman Depan TPA Nurul Iman Desa Tinigi, “Wawancara”, tanggal 04 Januari 2018

Dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan anak/peserta didik harus memiliki kesadaran dari dirinya sendiri. Kesadaran itu berdampak pada keinginan anak/peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Guru atau masyarakat yang diadakan di tempat-tempat tertentu maupun di lingkungan bermain anak. Dengan kesadaran itu juga, jumlah anak/peserta didik yang mengikuti kegiatan keagamaan akan meningkat. Ketika seluruh anak/peserta didik memiliki kesadaran yang sama tentang pentingnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat maka seluruh anak/peserta didik akan mengalami peningkatan pemahaman spiritual. Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh salah satu pengurus TPA sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Anak/Peserta didik yang lain belum terlalu berminat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh TPA, padahal kegiatan ini memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi setiap anak/peserta didik. Hal ini dikarenakan mereka lebih suka bermain dan kurang mengikuti kegiatan-kegiatan diluar kegiatan keagamaan, mereka menanggapi kegiatan seperti ini tidak mengasyikkan, padahal kegiatan pembentukan spiritual anak seperti cara solat, doa-doa seperti doa tidur, bangun tidur, doa makan etelah makan dan doa-doa yang lain. ini sangat penting dan bermanfaat.<sup>9</sup>

Dari wawancara tersebut dipahami bahwa masih kurangnya kesadaran anak/peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, jika kesadaran itu sudah dimiliki oleh setiap peserta didik, maka akan meningkatkan pemahaman keagamaan setiap anak/peserta didik.

kegiatan ini kedepannya harus dilaksanakan dengan lebih optimal dan maksimal. Anak/Peserta didik juga harus berpartisipasi secara aktif mengikuti

---

<sup>9</sup>Ansar, pengurus TPA Mesjid Nurul Iman Desa Tinigi, "Wawancara", di rumah, tanggal 08 Januari 2018

setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat ajaran yang di berikan oleh orang tua karena melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh orang tua dan masyarakat dapat menambah pemahaman keagamaan setiap anak/peserta didik.

***C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Pembentukan Spiritual Anak di Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli***

Maka hal-hal yang perlu di perhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak antara lain :

a. Membina anak megaji di rumah

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat akhlak yang terpuji maka orang tua perlu membina anak, salah satunya melakukan pembinaan pengajian di rumah agar orang tua bisa melihat perkembangan spiritual anak. setiap pengalaman yang di lalui anak, baik melalui penglihatan, pendegaran maupun perilaku yang di terimanya akan ikut menentukan pembinaan peribadinya maka dari itu orang tua perlu membina dan memotivasi anak.

b. pegajian di TPA (Tempat Pegajian Anak)

Selain bimbingan di rumah anak juga di bimbing di TPA orang tua mempercayakan pihak TPA untuk membimbing anak agar selain bimbingan di rumah anak juga mendapat bimbingan spiritual di TPA.

**1. Kendala dan Solusi Orang Tua Terhadap Pembentukan Spiritual Anak**

a) Kendala Peningkatan Pemahaman Keagamaan pada anak/peserta didik  
Desa Tinigi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa kendala yang dialami Orang Tua/guru dalam melakukan kegiatan pembentukan Spiritual Anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli memiliki beberapa kendala.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu ISMI selaku Orang Tua/guru kendala yang di hadapi sebagai berikut:

Pada saat saya mengadakan/meajarkan anak saya tentang penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak saya ini sangat banyak kendala salah satunya rasa malas atau kurangnya minat/perhatian anak dalam meyimak dan menerapkan apa yang suda saya ajarkan kepada anak saya tetapi saya tetap memberikan nasihat-nasihat yang membagun untuk anak saya agar anak kelak bisa menjadi anak yang berguna dan mampu mengamalkan ajaran spiritual yang sudah saya ajarkan kepada anak saya.<sup>10</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa peranan orang Tua dalam membentuk Spiritual anak tidak terbatas, hal ini mempengaruhi anak/peserta didik kurang memahami tentang spiritual, sehingga mereka lebih banyak melakukan hal-hal yang jauh dari ketentuan agama, karena masih kurangnya pengetahuan tentang agama. Dengan adanya masalah seperti ini para orang Tua dan Tokoh masyarakat berinisiatif untuk selalu dan tidak ada hentinya memberikan ajaran-ajaran spiritual kepada anak/pererta didik baik di linkunan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Orang Tua/guru berikut ini:

Anak/Peserta didik di Sekolah di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli kurang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Yaitu dari faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan

---

<sup>10</sup> Ismi , orang tua/Guru, “Wawancara”, di Rumah orang tua anak, tanggal 02 januari 2018

teman juga mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Keagamaan.<sup>11</sup>

Adapun kendala-kendala Orang Tua/guru dalam mendidik dalam mengajarkan/ melaksanakan kegiatan penanaman spiritual anak yaitu:

a. Kurangnya perhatian anak

Kurangnya perhatian anak saat di berikan pemahaman tentan spiritual anak dikarenakan anak ingin bermain dan biasanya anak di datangi oleh teman-temanya untuk menemani temanya bermain.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, kegiatan tersebut cenderung akan sukses. Sebaliknya kegiatan yang minim dengan sarana dan prasarana akan membuat kegiatan tersebut sulit terlaksana bahkan mustahil untuk terlaksana dengan optimal. Sarana dan prasarana dalam proses kegiatan spiritual atau kegiatan dimesjid saat ini belum optimal. Biasanya selain Orang Tua/ Guru, sumber belajar lainnya yang digunakan hanyalah arahan dari Orang Tua/ Guru buku dan kurangnya al-qur'an dan buku-buku tentang agama, itupun tidak seluruh isi buku tersebut relevan dengan isi dan tujuan yang ingin dicapai.

Dari hasil wawancara keterbatasan sarana dan prasarana diakui oleh Ibu Hj. Hamdia selaku guru mengaji dan Guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Para peserta didik tidak serius menanggapi materi yang disampaikan karena kurangnya buku pedoman yang mereka baca, hal inilah yang membuat mereka kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan peranan spiritual dalam pendidikan yang religius ini.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ismi , orang tua/Guru, "Wawancara", di rumah orang tua anak, tanggal 02 januari 2018

<sup>12</sup>Hj. Hamdia, GuruTPA Mesjid Nurul Iman DesaTinigi, "Wawancara", di rumah, tanggal 03 Januari 2018

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam, maka penulis dapat mengambil satu kesimpulan bahwa salah satu yang menghambat peruses guru pendidikan agama islam dalam membina peserta didik adalah kurangnya sarana dan perasarana seperti al-Quran dan buku-buku keagamaan.

Dan ada juga dari sebagian peserta didik yang mengatakan bahwa:

Orang tua/Guru memberikan nasehat di saat teman-teman saya suda datang untuk memanggil saya bermain. Tetapi ibu saya membatasi kegiatan saya, Ibu saya memberikan saya bermain di saat saya suda pulang dari tempat mengaji dan saya harus pulang kerumah sebelum magrib karena ibu saya mengharuskan saya ikut ayah saya solat berjamaah di mesjid.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak/peserta didik, maka penulis dapat mengambil satu kesimpulan bahwa orangtua member batasan-batasan ke pada anak agar anak tidak terlalu asik bermain dengan teman.

Sebenarnya bagus mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, kita yang tidak tau akan menjadi tau dan dapat bertukar pikiran serta mendapatakan ilmu yang berguna. Tetapi yang membuat kita bosan yaitu jika sudah dimesjid kalau mau mengaji atau membaca buku-buku keagamaan kita saling bergantian atau menunngu teman yang satu selesai.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Orang Tua/guru pendidikan agama Islam dan anak, maka penulis dapat mengambil satu kesimpulan bahwa salah satu yang meghambat proses Orang Tua/guru pendidikan agama Islam dalam membina anak dan peserta didik adalah kurangnya perhatian anak karena anak ingin bermain, sarana dan prasarana seperti al-quran, dan buku-buku

---

<sup>13</sup> Rifal, anak/Peserta Didik, "Wawancara" TPA Mesjid Nurul Iman DesaTinigi, tanggal 04 Januari 2018

<sup>14</sup>Rifal, /Peserta Didik Desa Tinigi, "Wawancara", di halaman mesjid Nurul Iman Desa Tinigi, tanggal 04 Januari 2018

keagamaan. Kegiatan spiritual anak di Sekolah, di TPA dan dilingkungan keluarga maupun masyarakat di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, diupayakan sedemikian mungkin bisa terlaksana semaksimal mungkin dengan sarana dan prasarana yang ada saat ini. Hj. Hamdia menjelaskan terkait sarana dan prasarana yang merupakan faktor pendukung untuk terlaksananya kegiatan pembentukan spiritual anak sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Kegiatan Penanaman spiritual anak di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli saat ini masih membutuhkan peralatan-peralatan penunjang seperti al-qur'an, iqrha' dan buku-buku yang menyangkut tentang keagamaan, dengan lengkapnya peralatan tersebut kami pembina mudah untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini juga dapat membantu dalam mengoptimalkan kegiatan spiritual.<sup>15</sup>

Hasil wawancara tersebut memberi makna bahwa, dengan sarana dan prasarana yang ada saat ini di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli ini masih membutuhkan sarana dan prasarana yang lain yang dapat membantu mengoptimalkan kegiatan tersebut dan yang paling penting adalah kesadaran orang Tua serta Masyarakat untuk member pengaruh-pengaruh positif untuk anak guna tercapainya tujuan yang di inginkan.

#### Model pendidikan spiritual untuk anak usia Sekolah Dasar

##### a. Pendidikan cinta dan kasih sayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang adalah pendidikan kepada anak kita kepada tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan kepada alam sekitar.

---

<sup>15</sup>HJ.Hamdia, Selaku Guru Pembina TPA, "Wawancara", di TPA Mesjid Nurul Iman Desa Tinigi, tanggal 04 Januari 2018

Maka dari itu penulis mewawancarai orang tua mengenai pendidikan cinta dan kasih sayang

Seperti yang dikemukakan ibu Endang selaku orang tua sebagai berikut :

Saya biasanya mendidik anak saya dengan penuh cinta dan kasih sayang ini penting. Seperti yang kita ketahui saat ini kejahatan, kerusuhan, dan pengrusakan alam karena sudah hilangnya rasa cinta dan kasih sayang manusia. Memberikan contoh perbuatan, nasihat, perilaku dan pembiasaan perilaku harus di tanamkan pada diri anak dan orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anak agar anak selalu mencitai dan meyayangi yang ada disekitarnya.<sup>16</sup>

Seperti yang kita ketahui pendidikan cinta dan kasih sayang ini penting maka peran orang tua memberikan contoh merupakan cara yang tepat untuk menanamkan cinta dan kasih sayang anak.

#### b. Pendidikan cerdas

Pendidikan ini adalah pendidikan kepada anak agar anak tumbuh menjadi anak yang tajam dalam olah pikir. (megerti, memilah, memilih dan menilai).

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Rustam selaku orang tua sebagai berikut :

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan kewajiban orang tua kepada anak agar anak tumbuh menjadi anak yang berilmu. Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk tidak bermalas-malasan untuk megejar ilmu dan selalu megiat sang pencipta alam semesta. Karena ilmu manusia tidak ada apa-apanya di bandingkan ilmu Allah. Kita tidak boleh sombong dengan ilmu kita, itu adalah hal yang penting selalu kita igatkan kepada anak.<sup>17</sup>

Seperti yang kita ketahui orang tua tidak hanya membiayai pendidikan anak tapi orang tua juga harus memberikan semangat kepada anak agar anak tidak bermalas-malasan untuk megejar ilmu.

<sup>16</sup> Endang, selaku orang tua, "Wawancara", di rumah orang tua. tanggal 27 Agustus 2018

<sup>17</sup> Rustam, selaku orang tua, "Wawancara", di rumah orang tua. tanggal 27 Agustus 2018

### c. Pendidikan jujur

Pendidikan jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

Seperti yang dikemukakan ibu Aspia selaku orang tua sebagai berikut :

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya kebohongan dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Saya selalu membiasakan anak saya berlaku jujur mulai dari hal sederhana dan kecil. Misalnya: meyuruh anak saya berbohong terhadap tamu yang datang kerumah degan megatakan saya tidak ada di rumah. Ibu harus member contoh bagaimana berlaku juju kepada anak.<sup>18</sup>

Orang tua harus menjadi contoh yang memberikan kejujuran pada anak. Kalu ibu salah, harus mau megakui kesalahannya dan minta maaf agar anak dapat mencoh.

### d. Pendidikan sabar

Pendidikan sabar adalah pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan sifat sabar. Dengan sabar, orang tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka, tidak lesuh dan tidak meyerah.

Seperti yang dikemukakan ibu Naslia selaku orang tua sebagai berikut :

Semua orang akan di uji oleh Allah. Kadar dan macam ujian untuk masig-masig orang di sesuaikan dengan kadar orang itu. Misalnya: apabila anak yang melakukan kesalahan ibu harus dapat berlaku bijak tidak boleh marah-marah, tetapi harus di telusuri mengapa anak melakukan kesalahan. Agar anak dapat mencontoh orang tuanya.<sup>19</sup>

Menjadi sabar memang tidaklah mudah akan tetapi kalau kata melatih diri untuk bersabar dari hal-hal terkecil pasti nantinya kita juga akan bisa sabar dan tidak mudah megeluh.

---

<sup>18</sup>Aspia , selaku orang tua, “Wawancara”, di rumah orang tua. tanggal 27 Agustus 2018

<sup>19</sup>Naslia, selaku orang tua, “Wawancara”, di rumah orang tua. tanggal 27 Agustus 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam membentuk spiritual anak di Desa Tinigi yaitu:
  - a. Pegajian di Rumah
  - b. Megaji di TPA
  - c. Sholat berjamaah di mesjid
  - d. Peranan orang tua membentuk spiritual anak di rumah
  - e. Peranan masyarakat membentuk spiritual anak

Bentuk-bentuk Kegiatan Orang tua dalam pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi yaitu mendidik anak di rumah, memasukkan anak di sekolah yang pendidikan agamanya bagus, memasukkan anak di tempat pegajian anak serta megikut sertakan anak pada hari besar islam.

2. Hal-hal yang menjadi kendala pelaksanaan kegiatan membentuk spiritual anak diantaranya ialah rasa malas anak/peserta didik dan di usianya yang masih terlalu banyak bermain, sarana dan prasarana, serta lingkungan peserta didik. Solusi untuk kendala-kendala tersebut ialah kesadaran orang tua untuk selalu membimbing anak/peserta didik tersebut, pemenuhan sarana dan prasarana, serta peran keluarga untuk membimbing anak/peserta didik ketika berada di lingkungan keluarga.

## **B. Implikasi Penelitian**

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Pihak keluarga perlu mendidik anak dan mengajak anak untuk sholat di mesjid mengembangkan materi-materi agama Islam dan wajib mendampingi anak di saat bermain dengan teman-temannya dan anak perlu di batasi dalam bermainnya. Agar anak memiliki waktu untuk belajar. Dan lingkungan masyarakat perlu mendukung dan melibatkan semua guru mata pelajaran, sehingga tenaga pembina dalam kegiatan keagamaan tidak terbatas.
2. Guru pendidikan agama Islam atau Guru TPA diharapkan dapat benar-benar menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak/peserta didik, sehingga anak/peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan pada orang tua berkenaan memberikan dukungan kepada putra-putrinya baik material maupun spiritual agar mempunyai rasa saling menghargai yang tua dan bisa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah serta mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan.
4. Kepada anak/peserta didik diharapkan memiliki motivasi, khususnya kemauan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah maupun di luar lingkungan sekolah serta mampu membatasi bermainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* Jakarta: Arga 2000.
- Ary, Ginanjar Agustin, *Emotional Spiritual Quotient* Jakarta: Arga 2001.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wcana Ilmu, 1997.
- A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-metode Baru* cet. I; Jakarta: UI- Press, 1992.
- Arifin, Zainal *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- B. Millos Matthew, *Qualitative data Analisis diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi dengan Judul Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Baru*.cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Drajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* cet: V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* Bandung : PT Mizan Pustaka 2000.
- J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* Semarang : C.V. Toha Putra 1989.
- Margono, *Penelitian Pendidikan* cet. II; Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2000.
- Mahjubah Magazine, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* cet. 3; Jakarta Pusat : 1993.

- Muhaimin dan Tajad, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* cet. I; Surabaya: Karya Adiptama, 1994.
- Perwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Perwadarminta, WJs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Purnomo, Sanggit, *Tips Cerdas Emosi dan Spiritual Islam*, Jakarta: Direktorat Jenral Manajemen pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional Tahun 2010.
- Sudrajat dan M. Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Siswanto, Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan spiritual Anak* Jakarta : Amzah 2012.
- Suherman, Rizki & Suherman, *Menstimulasi kecerdasan Anak Sejak dalam Kandungan* cet.1, Yokyakarta: 2010.
- Undang-undang Indonesia, Repoblik No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab. II pasal 3

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Bersama Kepala Desa Tinigi



Wawancara Bersama Pegawai Desa Tinigi



Wawancara Bersama Guru TPA

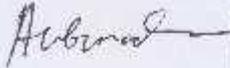
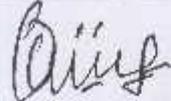
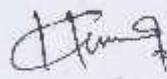
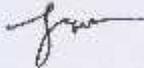
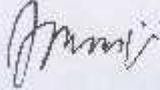
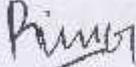
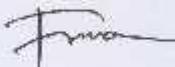


Wawancara Bersama Orang Tua Peserta Didik



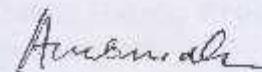
Wawancara Bersama Peserta didik

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	ABD. RAHMAN.P	Kepala Desa Tinigi	
2.	H.ISMAIL	Imam Desa Tinigi	
3.	Hj.Hamdia	Guru TPA	
4.	AHMADI	Orang Tua	
5.	ISMI	Orang Tua	
6.	MINARSANG	Orang Tua	
7.	RIFAL	Anak/Peserta Didik	
8.	FARHA	Anak/ Peserta Didik	

Tolitoli , 7 Januari 2018

Kepala Desa Tinigi



Abd.Rahman



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. (0451) 460165 Palu 94221

Email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id) website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id)

Nomor : *16* /In.13/F.I/PP.00.9/1/2018

Palu, *7* Januari 2018

Lampiran : -

Hal : **Izin Penelitian Untuk  
Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.  
Kepala Desa Tinigi Kec. Galang Kab. Tolitoli

Di -  
Tempat

Assalmu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Fatria
NIM	: 14.1.04.0023
Tempat Tanggal Lahir	: Tolitoli, 03 Agustus 1996
Semester	: VII (Tujuh)
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat	: Jl. Jalur Gaza

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: **"PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TINIGI KECAMATAN GALANG KABUPATEN TOLITOLI"**.

Dosen Pembimbing :  
1. Drs. Thalib, M.Pd.  
2. Aniasi, S.Ag., M.Pd

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

Wassalam.

a.n.Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Drs. H. *[Signature]*  
NIP. 19670521 199303 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN TOLITOLI  
KECAMATAN GALANG  
KANTOR DESA TINIGI

Jalan : Sultan Hasanuddin No. 03 Desa Tinigi (94561)

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 371 / 01 / PEM-DT / KG / 1 / 2018

Kepala Desa Tinigi Kecamatan Galang menerangkan bahwa :

Nama : **FATRIA**  
Nim : 14.1.04.0023  
Tempat Tanggal Lahir : Tolitoli, 03 Agustus 1996  
Semester : VII (Tujuh)  
Alamat : Desa Tinigi, kec, Galang, Kab. Tolitoli

Bahwa benar Mahasiswi tersebut telah melaksanakan Observasi (Penelitian) dan Wawancara Dengan Judul " Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Spiritual Anak Di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli" mulai Tanggal 07 Januari s/d 07 Februari 2018..

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tinigi, 17 Januari 2018

KEPALA DESA TINIGI



**ABD. RAHMAN, P**



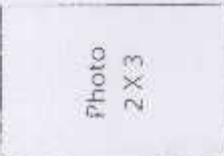
# BUKU KONSULTASI

## Pembimbingan Skripsi

Nama : PATRIA  
NIM : 14.1.04.0023  
Jurusan/Prodi : PAIS - 1  
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Terhadap Penguatan  
Spiritual Anak di Desa Tinggi Kecamatan  
Galang Kabupaten Tolitoli

FAKULTAS TARBIAH & ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALU

BUKU KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI



NAMA : FATRIA  
NIM: 141640023  
JURUSAN : DEGIT-1  
PEMBIMBING: I. Drs. Thalib, M.A., Ed. I  
II. Aniat, S. Ag., Pd.  
ALAMAT : Jl. Kaboroneva  
NO. HP : 08524263012

JUDUL SKRIPSI

Perasaan Cemas Tua Terhadap Pembentukan  
Spiritual Anak di Desa Imogiri Kecamatan  
Gelang Kabupaten Toli-toli.

4. Dengan menetapkan dan menerbitkan surat keputusan tim dosen penguji munaqasyah skripsi yang telah ditunjuk oleh Ketua Jurusan/Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.

6. Ketua Jurusan Cq. Bidang Akmah menerbitkan jadwal dan undangan ujian untuk seluruh tim dosen penguji.
7. Mahasiswa melaksanakan ujian skripsi yang dipimpin oleh orang ketua tim penguji dan ditambah 4 orang penguji.
8. Ketua tim penguji mempersiapkan segala kelengkapan administrasi ujian munaqasyah skripsi.
9. Tim penguji menyerahkan hasil penilaian kepada ketua tim penguji, selanjutnya ketua tim menyerahkan berkas nilai ujian skripsi beserta kelengkapannya ke Subbag. Akmah untuk penetapan nilai akhir dan pelaksanaan Yudisium.

## JURNAL KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : FATRIYA  
 NIM: 141090623  
 Jurusan.Prodi: PGPAI  
 Judul Skripsi : Perencanaan Orang Tua Terhadap Pembantuan Sertifikat Anak di Desa Tumpang Kecamatan Kalitirto.

Pembimbing I : Drs Thalib, M. Pd.  
 Pembimbing II : Anisati, S. Ag. M. Pd.

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1	Selasa 12 Agustus 2017	I	Perencanaan proposal skripsi	
2	Selasa 19 Desember 2017	I, II	Publikasi proposal skripsi	
3	Rabu 20 Desember 2017	III	Publikasi kebabak dan Daftar pustaka proposal skripsi	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
4	Kamis 26/7-08	IV	Perbaiki uraian pembahasan sesuai sintaksis	
5	Senin 30/7	IV	Berikan Tabel Kepla dan 2. Fhru kepada penerap	
6	Selasa 31/7-08	IV	Analisis wawancara sesuaikan dgn sub babasan	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

Laporan Penyelesaian Bimbingan dari Dosen Pembimbing:

Yth. Ketua Jurusan .....  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
 IAIN Palu

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Drs. Thalib M. Pd.  
 NIP : 19610111994031001  
 Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda IV/c  
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
 Sebagai : Pembimbing I

2. Nama : Amati S Ag M. Pd  
 NIP : 197402201012001  
 Pangkat/Golongan : III c.  
 Jabatan Akademik : Lektor  
 Sebagai : Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa:

Nama : FATRIA  
 NIM : 19.1.04.00.23  
 Jurusan : Pem. I  
 Judul : Peranan orang Tua Terhadap Penentuan Spiritual anak di Desa Tinggi, kec. Galang kab. Palu

Telah selesai dibimbing dan siap untuk diujikan dihadapan sidang Tattali ujian munaqasyah skripsi.

Pembimbing I

Drs. Thalib M. Pd  
 NIP. 19610111994031001

Palu, 02-8-2018

Pembimbing II

B/B Acqy  
Amati S Ag. M. Pd.  
 NIP 197402201012001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Fatria  
Tempat Tanggal Lahir : Tolitoli, 03 Agustus 1996  
JenisKelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jalur Gaza  
Suku : Bugis  
Hobi : Olahraga volly

### B. Identitas Orang Tua

Ayah : H. Nahsar  
Agama : Islam  
Ibu : Hj. Dahlia  
Agama : Islam

### C. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Tinigi Kec Galang Kab Tolitoli Tahun 2008
2. MTs DDI Tinigi Kec Galang Kab Tolitoli Tahun 2011
3. MAN Tolitoli Tahun 2014
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Tahun 2018

### D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Menwa Satuan 252 Wirakarma IAIN Palu Tahun 2014
2. Seleksi PIONIR Tim Bulutangkis Putri 2016 dan 2017

# INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

JURUSAN

Psikiatri

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Jumat 01/12/2007	Tenderi Samira	Strategi Guru PAI terhadap Pencapaian KIS pada Aspek Spiritual dalam KIS di Smt Negeri	1. Drs. Saqir Muhammad Amman Pd. 2. Drs. Muhammad Nur Kemas Pd.	
2	Selasa 12/12/2007	Rotun Nafisah	Analisis Makna Kana wa akhawatubaha lailiyah (Kana dan gundah saudaranya) Dalam Surat Al-Madsh	1. Drs. M. Fajri Ridha, M. Pd. 2. Tihon Fahimah S. Pd. I., M. Pd. I	
3	Kamis 14/12/2007	Rahmawati Sayudi	Kemis dan Makna Amal dalam Surah Basmala Serta unsur-unsur Ruditikhan di dalamnya	1. Dr. H. Kamsudin M. Ag 2. Andi Nurca S. Ag., M. Pd	
4	Kamis 21/Des. 2007	Yuliana	Kemampuan Sikap Kerja Siswa antara Guru dan orang tua/wali serta dampaknya terhadap motivasi dan prestasi belajar Siswa SMP/MTs	1. Drs. Saqir M. Amman M. Pd. 2. Sulwanis S. Ag., M. Pd.	
5	Kamis 21/Des. 2007	Yuliana	Strategi Pemindah Letak Perbaikan di Kebiasaan Siswa PAI pada Pelaksanaan PAI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Palu	1. Drs. Saqir M. Amman M. Pd. 2. Sulwanis S. Ag., M. Pd.	
6	Jumat 22/Des. 2007	Nafia Lathah	Studi tentang manajemen informasi Perencanaan Perencanaan baru di madrasah Pesantren Al-Horrot Palu Kota Palu	1. Dr. Marsul Muddini. M. Pd. I 2. Sjatic Lubud S. Ag., M. Pd.	
7	Jumat 22/Des. 2007	Siti Fayriah	Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar Peserta didik Pada Pembelajaran PAI di madrasah Ibtidaiyyah Al-Khorrot Iere	1. Drs. Thalib M. Pd. I 2. Drs. H. Anon. Arfan Hakim M. Pd.	
8	Kamis 07-12-2007	Sukhtyanto	Penerapan Guru Apda Blok dan meningkatkan pencapaian Emosional Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Nana Kee Talang Kabupaten	1. Drs. Thalib M. Pd. I 2. Naima S. Ag. M. Pd.	
9	Kamis 07.12.2007	Sabrina B. Isroqo	Upaya Guru dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di KIS USDI Tomatok Kec. Talatato Kab. Tojo Una-Una	1. Drs. Thalib M. Pd. I 2. Naima S. Ag. M. Pd.	
10	Rabu 04-12-2007	Moh. Zaid	Manajemen kelas pada KIS siswa dengan menggunakan metode pembelajaran PAI di KIS USDI Tomatok Kec. Talatato Kab. Tojo Una-Una	1. Dr. Kamsudin M. Pd. 2. Kamsudin S. Ag., M. Pd.	

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi



## BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Rabu, tanggal 27 bulan Desember tahun 2017, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

Nama : FATRIA  
NIM : 19.104.0023  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI ....)  
Judul Proposal Skripsi : Peran orang tua terhadap pembentukan spiritual anak di Desa Tinigi Kecamatan Embalang Kabupaten Toi-toi.  
Pembimbing :  
I. Drs. Thalib, M.Pd.  
II. Aniati, S.Ag., M.Pd.

### SARAN-SARAN PEMBIMBING

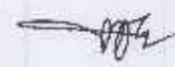
1. Persiapan permasalahan & fokus penelitian
2. Konkretkan permasalahan & fokus penelitian
3. Perbaiki rumusan masalah & judul
4. Sempurnakan Angket dan pedoman wawancara

Palu, 27. Desember 2017

Mengetahui  
An. Dekan  
Ketua jurusan PGMI,

  
Na'ima, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19731021 200604 2 001

Pembimbing I,

  
Drs. Thalib, M.Pd.  
NIP. 19610111994031001

Pembimbing II,

  
Aniati, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197412112011012001

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
NOMOR: 247 TAHUN 2018

TENTANG  
PENUNJUKAN TIM MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk dewan munaqasyah skripsi.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49/Tn.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Peltaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Pada Masa Jabatan 2017-2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN DEWAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

Pertama : Menunjuk Saudara (i):

- |                                     |                         |
|-------------------------------------|-------------------------|
| 1. Naima, S.Ag., M.Pd.              | (Ketua Tim Penguji)     |
| 2. Dr. Fatimah Saguni, M.Si         | (Penguji Utama I)       |
| 3. Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I | (Penguji Utama II)      |
| 4. Drs. Thalib, M.Pd.               | (Pembimbing/Penguji I)  |
| 5. Aniati, S.Ag., M.Pd              | (Pembimbing/Penguji II) |

Masing-masing sebagai Penguji dan Pembimbing/Penguji bagi Mahasiswa :

Nama : FATRIA  
Nomor Induk : 14.1.04.0023  
Jurusan : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
Judul Skripsi : "PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TINGI KECAMATAN GALANG KABUPATEN TOLI-TOLI"

- Kedua : Tim penguji bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam skripsi yang diujikan;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;
- Kecmpat : Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditentukan di : Palu  
Pada Tanggal : 3 Agustus 2018

Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Palu
2. Bendahara Pengeluaran IAIN Palu



DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
 TAHUN AKADEMIK 20 /20

Nama : FATHA  
 NIM : 14.1.04.0023  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI .....)  
 Judul : Peranan orang tua terhadap pembendukiran Spiritual Anak di desa Timigi Kec. Balang Kab. Toli-toli  
 Tgl/Waktu Seminar : 27 Desember 2017

No	Nama	NIM	Sem/Jur	TTD	Ket
1	Nurlinda Kismawati	14.1.04.0003	VII / PGMI		
	Nurbana	14.1.04.0012	VII / PGMI		
3	Wawan	14.1.04.0012	VII / PGMI		
4	Nikmah Khumala	14.1.04.0007	VII / PGMI		
5	Fitrianti	14.1.04.0015	VII / PGMI		
6	Mawati	14.1.04.0019	VII / PGMI		
7	Milda	14.1.04.0008	VII / PGMI.1		
8	Yuliana	14.1.04.191	VII / PAI.2		
9	YUNITA	14.1.04.0007	VII / PGMI-1		
10	HURNI MUGABAK	14.1.04.0011	VII / PAI.3		
11	Emmasia-badabo	14.1.04.0006	VII / PGMI/		
	NUR HASFA	14.1.04.0014	VII / PGMI.2		
	Saukhi Salaeih	14.1.04.0013	VII / PGMI.1		
14	Siti Hajar	14.1.04.0010	VII / PGMI.1		
15	Muh Rulan Ibrahim	14.1.04.0004	VII / PGMI.1		
16	Sabran B.	14.1.04.0032	VII / PGMI.2		
17	Siti Fajriah	14.1.04.0037	VII / PGMI.2		
18	Melisa	14.1.04.0002	VII / PGMI.2		
19	HASTUTI	14.1.04.0028	VII / PGMI		
20	M. Zaid	14.1.04.0030	VII / PGMI		

Mengetahui  
 An Dekan  
 Ketua Jurusan PGMI,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Naima, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 19751021 200604 2 001

Drs. Thalib M.Pd.  
 NIP. 196101111994031001

Aniati, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 197412112011 01 2001